

BAB I

PENDAHULUAN

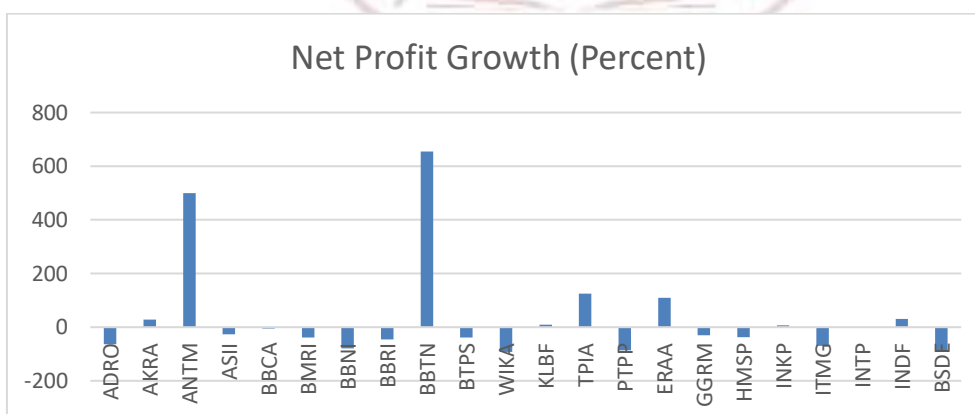
1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menyajikan informasi, akuntan dituntut untuk menyediakan suatu pengungkapan yang menyeluruh dan benar dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Terkait dengan pengungkapan yang menyeluruh dan benar ini, terdapat konsep yang dinamakan konservatisme yang timbul karena adanya dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan laporan keuangan perusahaan. Konsep akrual ini pada dasarnya memperbolehkan adanya pencatatan nilai dari transaksi yang menimbulkan kemungkinan keluar masuknya kas di masa mendatang baik yang akibat transaksi di masa lalu maupun di masa sekarang, disamping pencatatan nilai riil dari transaksi keuangan. Karena kemungkinan di masa mendatang bersifat tidak pasti, akuntan menerapkan konservatisme, yakni suatu bentuk antisipasi atas ketidakpastian yang ditimbulkan dari aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Diketahui indeks LQ45 merupakan salah satu indeks unggulan pasar modal lokal, dimana indeks ini memiliki anggota saham-saham yang memiliki likuiditas perdagangan yang baik dan prospek usaha yang cerah. Tercatat dari 45 emiten, sebanyak 34 perusahaan sudah melaporkan laporan keuangan tahun 2020. (www.cnbcindonesia.com/market)

Berikut laporan laba bersih beberapa emiten LQ45 tahun 2020:

Tabel 1.1 Laporan Laba Bersih Emiten LQ45 2020



Tercatat mayoritas anggota LQ45, tepatnya 22 emiten dari 34 emiten yang sudah melaporkan laporan keuangan tahunan-nya mencatatkan rapor merah dimana laba bersih perseroan terpaksa terkoreksi. Meskipun mayoritas terkoreksi, ternyata belum ada emiten LQ45 yang membukukan rugi bersih tahun 2020.

Meskipun tidak merugi, tercatat beberapa emiten yang laba bersihnya terkoreksi menurun. Di posisi pertama muncul nama emiten BUMN konstruksi PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) yang laba bersihnya terkoreksi 91,76% dari posisi tahun lalu menjadi hanya Rp 185,77 miliar. Selain WIKA, terdapat pula PT PP Tbk (PTPP) yang menduduki posisi ketiga dimana laba bersih PTPP turun 86% menjadi Rp 128,75 miliar.

Sektor konstruksi memang menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Proyek-proyek konstruksi terpaksa mangkrak ketika Indonesia mengalami pandemi Covid-19. Mangkraknya proyek ini tentu saja menyebabkan sektor konstruksi yang padat modal merugi akibat arus kas yang macet. Sementara beban keuangan yang sangat besar akibat hutang usaha yang besar harus tetap dibayar. Di posisi kedua dengan koreksi yang tidak kalah menurun yaitu emiten properti PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) yang laba bersihnya menurun 91,03% ke angka Rp 281,70 miliar. Selain sektor konstruksi, tentunya sektor properti juga terdampak dari pandemi Covid-19.

Konservatisme secara mudah dapat dipahami sebagai sikap kehati-hatian (*prudent*) dalam kondisi yang tidak pasti atas kemungkinan yang terjadi di masa mendatang, namun banyak pula para akuntan yang menerjemahkannya sebagai kecenderungan untuk melaporkan transaksi keuangan secara pesimis. Apabila hal ini yang berlaku, maka akuntansi tidak lagi mengungkapkan secara tepat *true value* tetapi cenderung melaporkan angka akuntansi yang lebih rendah dari yang seharusnya.

Menurut Oktomegah (2012) dalam (Putri Angkasawati 2020) Konservatisme adalah reaksi yang mempunyai kecenderungan menuju pada sikap kehati – hatian dalam melihat ketidakpastian yang ada dalam perusahaan melingkupi aktivitas berbisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko internal yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan konservatisme, antara lain adalah *financial distress* dan *leverage*.

Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress* menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam (Iddha Wahyu Dwi Putra & Vita Fitria Sari 2020) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya disaat jatuh tempo yang menyebabkan resiko kebangkrutan atau adanya masalah likuiditas yang parah dan tidak dapatdipecahkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Bringham & Daves (2003) dalam (Iddha Wahyu Dwi Putra & Vita Fitria Sari 2020) *Financial distress* adalah suatu kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari

ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan penelitian sebelumnya selain *financial distress*, *leverage* juga mempengaruhi terjadinya konservatisme akuntansi.

Selain *financial distress* faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*. *Leverage* adalah utang jangka panjang yang mampu dibayar oleh perusahaan. *Leverage* merupakan bentuk pinjaman dari perusahaan yang digunakan untuk proses kegiatan perusahaan dalam bentuk investasi. Pinjaman yang dilakukan perusahaan berasal dari kreditor. Semakin tinggi hutang maka rasio *leverage* perusahaan bernilai negative (Rahmadhani & Nur 2015) dalam (Putri Angkasawati 2020). Menurut (Putri Angkasawati 2020) jika perusahaan mempunyai pinjaman yang besar, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Hal ini akan menyebabkan informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau memperhibolakan aset yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri Angkasawati 2020) variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Susi Sulastri & Yane Devi 2018) variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Iddha Wahyu Dwi Putra & Vita Fitria Sari 2020) menyatakan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka peneliti mengambil judul tentang Pengaruh *Financial Distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan objek yang diamati adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan serta untuk mencegah pelebaran masalah dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah bahwa faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress*, *Leverage*, dan *Konservatisme Akuntansi*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *financial distress* dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis dan mendapat bukti empiris pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada LQ 45 yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait di dalamnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan kajian ilmu akuntansi keuangan yang dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.
- b. Mengembangkan wawasan kajian ilmu akuntansi keuangan yang berkaitan dengan Konservatisme Akuntansi yang dapat dijadikan rujukan penelitian berikutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran bagi pimpinan perusahaan LQ 45 dalam rangka pengambilan keputusan dibidang keuangan yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur kinerja dan konsep kerja baru bagian keuangan perusahaan LQ 45 selanjutnya.